

**GARAP GENDÈR BARUNG
GENDING GANTAL WEDHAR LARAS SLENDRO
PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:
Almas Juna Prasetya
1610616012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

GARAP GENDÈR BARUNG GENDING GANTAL WEDHAR LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA diajukan oleh Almas Juna Prasetya, NIM 1610616012, Progam Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji


Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dra. Tri Subatmini Rokhayatun, M.Sn.

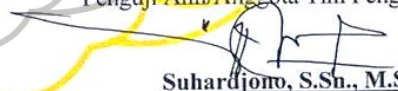
NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Drs. Teguh, M.Sa.

NIP 195808081981031012/NIDN 0008085807

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Suhardjono, S.Sn., M.Sn.

NIP 196909292005011002/NIDN 0029096910

Yogyakarta, 14 - 08 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP.197111071998031002/NIDN 0007117104

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi karya seni dengan judul “*Garap Gendèr Gending Gantal Wedhar Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga*” adalah murni hasil karya yang belum pernah diajukan sebelumnya dalam memperoleh gelar kesarjanaan di sebuah perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya tidak memuat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang telah tertulis disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 06 Juni 2023



Almas Juna Prasetya



MOTTO

Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya BELAJAR, maka kamu harus
sanggup menahan perihnya KEBODOHAN.

(Imam Syafi'i)



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri sebagai bentuk apresiasi atas segala proses kehidupan yang telah dilalui, untuk kedua orang tua yang telah mengukir jiwa raga dan keluarga yang menjadi alasan dari setiap jengkal perjuangan saya, yang tidak pernah lelah mendukung dan mendampingi di setiap perkembangan saya untuk terus belajar dalam berbagai hal. Terakhir, untuk seluruh pelaku dan penggemar seni tradisi terkhusus karawitan.



KATA PENGANTAR

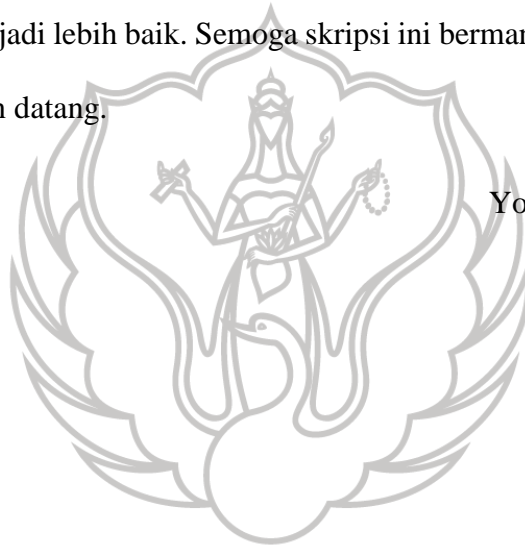
Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan hidup yang dilimpahkan-Nya. Rasa syukur yang mendalam juga penulis rasakan karena mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **GARAP GENDÈR BARUNG GENDING GANTAL WEDHAR LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA**. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang menjadi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Seni dari Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud tentunya karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai tempat berproses menuju kedewasaan terbaik bagi penulis.
2. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan dan Dosen Wali bagi penulis.
3. Ibu Dra. Tri Suhatmini, M.Sn. dan Bapak Drs. Teguh M.Sn. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis.
4. Bapak Suwito Radyo (K. R. T. Radyo Adinagoro) dan Bapak Sukardi (K. M. T. Tandyadipura) selaku narasumber yang telah memberikan wawasan serta pendalaman materi kepada penulis.
5. Tim penguji skripsi atas kritik dan saran untuk perbaikan

6. Bapak Jerahmat dan Ibu Siamiyati, yang telah merawat sejak kecil hingga saat ini. Kakak penulis, Masni Nugoho. Serta, Bella Nadinda yang telah memberikan semangat bagi penulis.
7. Staf Perpustakaan Jurusan Karawitan, dan teman-teman pejuang tugas akhir yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teman-teman jurusan karawitan angkatan 2016 (JINEMAN).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar karya ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan generasi yang akan datang.



Yogyakarta, 06 Juni 2023

Almas Juna Prasetya

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN | ii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL | xii |
| INTISARI | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Tinjauan Sumber | 6 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN | 10 |
| A. Landasan Teori..... | 10 |
| B. Metode Penelitian | 12 |
| C. Proses Penggarapan | 15 |
| D. Sistematika Penulisan | 17 |
| | |
| BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN | 18 |
| A. Sekilas Gending Gantal Wedhar | 18 |
| B. Bentuk dan Struktur Gending | 20 |
| C. Tafsir <i>Ambah-ambahan</i> Gending..... | 29 |
| D. Tafsir <i>Padhang Ulihan</i> | 33 |
| E. Tafsir <i>Pathet</i> | 36 |
| F. Deskripsi <i>Céngkok Gendèran</i> | 43 |
| G. Notasi <i>Céngkok Gendèr</i> Gending Gantal Wedhar | 50 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| BAB IV PENUTUP | 72 |
| A. Kesimpulan | 72 |
| B. Saran | 73 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 74 |
| DAFTAR ISTILAH | 76 |
| LAMPIRAN..... | 78 |



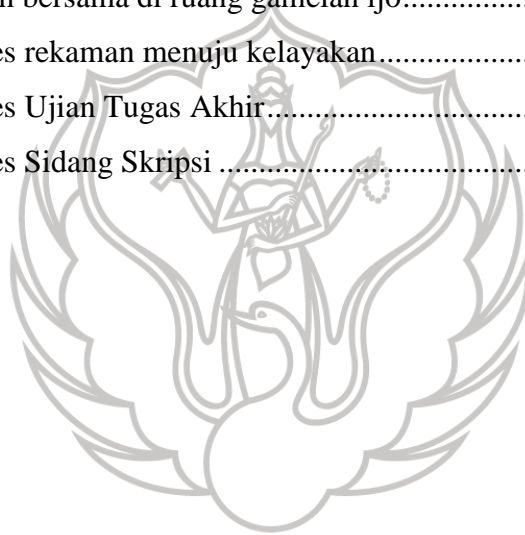
DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Alur melodi yang mengindikasikan ber <i>pathet nem</i> | 4 |
| Tabel 2. Tafsir <i>Ambah-Ambahan</i> Gending Gantal Wedhar | 29 |
| Tabel 3. Susunan kekuatan nada pada laras slendro | 36 |
| Tabel 4. Tafsir <i>Pathet</i> Gending Gantal Wedhar | 38 |
| Tabel 5. Garap <i>Gendèran</i> Gending Gantal Wedhar | 49 |
| Tabel 6. Garap <i>Gendèran</i> Gending Gantal Wedhar | 50 |
| Tabel 7. Garap <i>Gendèran</i> Gending Gantal Wedhar | 50 |
| Tabel 8. <i>Céngkok Gendèran</i> Gending Gantal Wedhar | 50 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Notasi <i>Andha</i> Gending Gantal Wedhar hal. 256 | 21 |
| Gambar 2. Notasi <i>Andha</i> Gending Gantal Wedhar hal. 257 | 22 |
| Gambar 3. Wilayah percampuran <i>pathet</i> pada laras slendro | 37 |
| Gambar 4. Proses transkripsi notasi <i>andha</i> | 79 |
| Gambar 5. Wawancara dengan Suwito Radyo | 79 |
| Gambar 6. Latihan bersama Suwito Radyo mengenai céngkok gendèran | 79 |
| Gambar 7. Diskusi bersama Sukardi mengenai céngkok sindhenan | 79 |
| Gambar 8. Konsultasi dengan Drs. Teguh, M. Sn. | 79 |
| Gambar 9. Latihan bersama di ruang gamelan ijo | 79 |
| Gambar 10. Proses rekaman menuju kelayakan | 79 |
| Gambar 11. Proses Ujian Tugas Akhir | 79 |
| Gambar 12. Proses Sidang Skripsi | 79 |



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

| | |
|------------------|---------------------------------|
| <i>CM</i> | : <i>Cengkok Mati</i> |
| <i>Dll Ageng</i> | : <i>Dua Lolo</i> |
| <i>Dll Alit</i> | : <i>Dua Lolo Alit</i> |
| <i>Ell</i> | : <i>Ela-elo</i> |
| <i>Gt</i> | : <i>Gantung</i> |
| ISI | : Institut Seni Indonesia |
| <i>JK</i> | : <i>Jarik Kawung</i> |
| K. M. T. | : Kanjeng Mas Tumenggung |
| K.R. T. | : Kanjeng Raden Tumenggung |
| <i>Kk</i> | : <i>Kuthuk Kuning</i> |
| <i>Kkpy</i> | : <i>Kuthuk Kuning Kempyung</i> |
| <i>Ob</i> | : <i>Ora butuh</i> |
| <i>P</i> | : <i>Padhang</i> |
| <i>Rbt</i> | : <i>Rambatan</i> |
| <i>Sl</i> | : <i>Selèh</i> |
| <i>Tmr</i> | : <i>Tumurun</i> |
| <i>U</i> | : <i>Ulihan</i> |

B. Daftar Simbol

| | |
|---|-------------------------|
| + | : Tabuhan <i>kethuk</i> |
| ^ | : Tabuhan <i>kenong</i> |

⊙ : Tabuhan gong

o : Tabuhan balungan

|| : Tanda ulang

∖
· : Kosok mundur



INTISARI

Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga* memiliki bentuk *kendhangan jangga* atau setara dengan *kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8*, merupakan gending *srambahan* yang jarang disajikan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menafsir garap *ricikan gendèr* dalam penyajian Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga*

Pada balungan gending yang bersumber dari Naskah *Pakēm Wirama: Wilēt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro*, penulis menemukan beberapa keunikan *gatra* yang susunan balungannya mengindikasikan adanya percampuran *pathet* sehingga perlu dicermati dan dikaji secara khusus untuk menentukan garap *gendèran*. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan proses penggarapan sesuai rumus 4M, yakni memahami, mengidentifikasi, menerapkan, dan mempraktikkan.

Gendèr barung sebagai objek dalam penelitian ini memiliki fungsi penting untuk mengisi ruang dan waktu yang dibuat oleh kendang serta berkaitan dengan irama. *Gendèr* juga bertugas menguatkan *pathet*. Penulis mengumpulkan beberapa *céngkok gendèran* yang kemudian diaplikasikan pada balungan gending Gantal Wedhar, hal tersebut tidak terlepas dari konsep *pathet*, sehingga gending Gantal Wedhar memungkinkan untuk digarap di luar rasa *pathet sanga*.

Kata kunci: Gantal Wedhar, *gendèr*, *céngkok*, garap

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending gaya Yogyakarta merupakan gending yang awalnya hidup dan berkembang di wilayah Kraton Yogyakarta. Gending gaya Yogyakarta dalam penyajiannya terbagi menjadi dua macam garap yaitu sajian *soran* dan *lirihan*. Gending *soran* artinya penyajian gending-gending dengan volume keras yang menekankan pada *ricikan wingking* (belakang) seperti *demung*, *saron ricik*, *peking*, *bonang*, dan sebagainya. Adapun *lirihan* berarti penyajian gending dengan volume lirih atau lembut, dan menekankan pada *ricikan garap ngajeng* (depan) seperti *gendèr*, *rebab*, *gambang*, dan sebagainya (Atmojo, 2010, p. 47). Sugimin menyatakan dalam jurnalnya bahwa gending garap *soran* ini disajikan secara instrumental, awalnya digunakan untuk mengekspresikan jiwa keprajuritan sesuai dengan kepribadian Pangeran Mangkubumi yang kemudian menjadi raja pertama Kasultanan Yogyakarta (Sugimin, 2019, p. 68).

Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga* merupakan salah satu gending *ageng* Gaya Yogyakarta yang sejauh pengamatan penulis pernah disajikan sekali di Kraton Yogyakarta, hal tersebut memicu penulis untuk menjadikan Gending Gantal Wedhar sebagai materi Tugas Akhir. Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga* memiliki bentuk *kendhangan jangga* yang dalam istilah karawitan Surakarta *kendhangan jangga* setara dengan *kethuk 4 kerep minggah 8*, sedangkan struktur penyajiannya terdiri dari *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Balungan gending Gantal Wedhar bisa ditemukan dalam beberapa

buku, antara lain buku: Naskah *Pakēm Wirama: Wilēt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro* yang ditulis oleh Raden Tuměnggung Kěrtanegara pada tahun Alip 1819, naskahnya tersimpan di perpustakaan Wirogunan, Kaneman, Yogyakarta; buku *Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta jilid I* karya Raden Bekel Wulan Karahinan, yang diterbitkan oleh K.H.P Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; buku *Titi Laras Gending Ageng Jilid I* yang dihimpun oleh Ki Wedono Larassumbogo, Murtedjo, dan Adisoendjojo. Pada ketiga buku tersebut terdapat perbedaan yang mencolok yakni ada sejumlah notasi balungan yang berbeda dari satu buku dan buku yang lain meskipun *sèlèhnya* sama. Selain itu, dalam Naskah *Pakēm Wirama: Wilēt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro* balungannya telah disertai *ambah-ambahan* sedangkan di buku *Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta jilid I* dan buku *Titi Laras Gending Ageng Jilid I* belum terdapat *ambah-ambahan*. Meninjau dengan adanya perbedaan tersebut menuntun penulis untuk memilih menggunakan Naskah *Pakēm Wirama: Wilēt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro* sebagai rujukan utama, karena menurut penulis dalam naskah tersebut masih terjaga ke-orisinalitasan notasinya yang ditulis langsung oleh Raden Tuměnggung Kěrtanegara dan bukan merupakan hasil terjemahan seperti buku rujukan lain yang ditemukan.

Secara Etimologi, menurut Kamus *Bausastra Jawa* ditemukan makna dari kata “*Gantal*” yang memiliki arti 1). *Lintingan suruh (dinggo sajen sarat penganten)* yang berarti daun sirih yang dilinting; 2). *Tembé* (berhubungan dengan waktu), Sedangkan kata “*Wedhar*” memiliki arti *wudhar* yang bermakna dibuka, dilepas, diceritakan (Poerwadarminta, 1939, pp. 131, 659).

Gending Gantal Wedhar disebut dalam buku *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* sebagai gending yang terdapat pada masa pemerintahan Paku Buwana IV Keraton Surakarta dan merupakan salah satu gending ciptaannya (Pradjapangrawit, 1990). Gending Gantal Wedhar dalam buku tersebut disebutkan memiliki laras slendro *pathet nem* dengan notasi balungan berbeda dengan Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga* dalam Manuskrip *Pakēm Wirama: Wilēt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro* karya Raden Tuměnggung Kěrtanegara, yang dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian ini. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa Gending Gantal Wedhar yang akan dikaji penulis mengacu pada gending Gaya Yogyakarta. Raharja dalam Fitriani menjelaskan bahwa gending yang berasal dari Surakarta lalu menjadi gending Gaya Yogyakarta umumnya terdapat perbedaan atau perubahan balungan. Hal tersebut karena gending mengalami perlakuan untuk menyesuaikan bentuk sajian (Fitriani, 2020)

Gending Gantal Wedhar pernah disajikan dalam acara Uyon-uyon Hadiluhung pada tanggal 26 Agustus 2019 di Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Mengingat sudah pernah adanya sajian garap *lirihan* gending ini memberikan tantangan tersendiri bagi penulis untuk memberikan alternatif garap pada Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* sesuai kaidah karawitan Jawa Gaya Yogyakarta.

Menilik dari notasi Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga*, penulis menemukan sejumlah *gatra* yang susunan balungannya mengindikasikan adanya percampuran *pathet* sehingga perlu dicermati dan dikaji secara khusus

untuk menentukan garap *céngkok* pada *tabuhan ricikan ngajeng*. Berikut adalah susunan balungan gending yang dimaksud.

Tabel 1. Alur melodi yang mengindikasikan ber*pathet nem* bersumber dari Pakëm Wirama: Wilët Gëndhing Bërdangga Laras Sulendro

| | |
|---|---|
| 2 3 5 3 2 1 2 6 | Kenong pertama pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 3 dan 4 |
| .. 2 5 2 3 5 6 . 3 6 5 3 2 3 2 | Kenong kedua pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 1-4 |
| 1 2 .. 2 2 . 3 5 6 5 3 2 1 6 5 | Kenong ketiga pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 5-8 |
| 2 3 1 2 .. 2 3 | Kenong keempat pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 1 dan 2 |
| 5 6 5 3 2 1 2 1 | Kenong keempat pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 3 dan 4 |
| 3 2 . 3 5 6 3 5 | Kenong keempat pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 7 dan 8 |

Penulis dalam penelitian ini berfokus pada *ricikan Gendèr Barung* sebagai objek penelitian. Alasan penulis memilih *ricikan* tersebut karena *gendèr* memiliki fungsi dan peran yang relatif penting dalam penggarapan *gendhing lirian*, terutama sebagai *pemangku* lagu. Menurut hasil wawancara dengan Teguh, *gendèr* berperan mengisi ruang dan waktu yang dibuat oleh kendang serta berkaitan dengan irama.

Menurut Supanggah, *Gendèr* memiliki beberapa peran musikal penting. Selain memperkaya suara gamelan, *gendèr* juga menguatkan *pathet*, mendukung *ricikan* lain. Hal tersebut dicapai melalui penerapan berbagai pola yang disebut

céngkok. Dalam arti paling luas, *céngkok* didefinisikan sebagai konfigurasi nada dan ritme yang telah ditentukan ukuran panjangnya (Schwartz, 2021, p. 96). Rahayu Supanggah dalam bukunya menjelaskan bahwa *Gendèr Barung* dalam sebuah perangkat gamelan *ageng* dikategorikan sebagai *ricikan* garap *ngajeng* dimana perannya sangat vital karena ia lebih berhak memberikan ide musikal dan kehadirannya lebih mutlak harus ada (Supanggah, 2009). *Gendèr Barung* mendukung lagu yang dibuat rebab agar terdengar lebih harmonis, sehingga penempatan *céngkoknya* perlu diperhatikan agar sesuai dengan lagu yang dibuat rebab (Fitriani, 2020). Permasalahan terkait dengan garap *gendèr* akan ditafsir menggunakan ketentuan garap karawitan Jawa Gaya Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan, maka timbul pertanyaan yaitu bagaimana garap *gendèr barung* dalam Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurai dan menafsir garap *ricikan gendèr* dalam penyajian Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*.

Manfaat penelitian ini antara lain, menambah wawasan bagi diri sendiri dalam hal kreativitas garap dalam perkembangan ilmu karawitan, sehingga ke depannya dapat bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca atau pengamat sajian karawitan baik dalam lingkup akademik maupun masyarakat umum. Selain itu

sebagai bentuk apresiasi dalam melestarikan gending-gending tradisi Gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Sumber

Penulis dalam melakukan penelitian meninjau sejumlah data sumber tertulis yang terkait guna menunjang penelitian dan memperkuat orisinalitas penelitian, antara lain:

Naskah *Pakēm Wirama: Wilēt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro* karya Raden Tuměnggung Kěrtanegara yang ditulis pada tahun Alip 1819 atau tahun 1889 Masehi. Dalam menyusun naskah tersebut, Raden Tuměnggung Kěrtanegara dibantu oleh Raden Tuměnggung Wiraguna serta *abdi dalēm* lurah panewu wiyaga, yakni Mas Lurah Brangtamara, Mas Lurah Puspanandhi, Mas Panewu Děmang Mangungěndhing, Raden Lurah Babar Layar (Kěrtanegara, 1889, p. 9). Manuskrip ini menjadi acuan utama penulis, di dalamnya terdapat notasi balungan Gending Gantal Wedhar. Notasi balungan gending tersebut terdapat pada halaman 256-257. Struktur penyajian Gending Gantal Wedhar dalam buku tersebut terdiri dari *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah*, dengan keterangan *kendhangan jangga*. Bentuk penulisan notasi balungan tersebut diketahui bahwa, nada 1 *alit* ditulis dengan angka i, lalu beberapa balungan disertai tanda *kethuk* yang disimbolkan dengan tanda + di atas angka. Bagian *lamba* notasi tersebut terdiri dari tiga *kenong*. Jenis balungan yang terdapat dalam notasi tersebut terdiri dari jenis balungan *nibani* dan *mlaku* pada bagian *lamba*, *mlaku* pada bagian *dados*, *nibani* pada bagian *pangkat dhawah*, dan *nibani* pada bagian *dhawah*. Notasi Gending Gantal Wedhar

dalam naskah tersebut oleh penulis dijadikan sebagai bahan dasar yang kemudian ditafsir dan diwujudkan dalam bentuk sajian gending dan akan didokumentasikan sebagai bentuk pengembangan karawitan.

Buku *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid I* tahun 1911 yang disusun oleh R.B Wulan Karahinan, R. Ladrangtomo, B.Sc., sebagai bahan rujukan tambahan, di dalamnya terdapat notasi balungan Gending Gantal Wedhar. Notasi balungan gending tersebut terdapat pada halaman 179-180 (Karahinan, 1991). Yang struktur gendingnya terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah*, dengan keterangan *kendhangan jangga*. Dari bentuk notasi balungan tersebut diketahui bahwa, nada 1 *alit* dalam buku tersebut ditulis dengan angka 7, dan beberapa balungan disertai tanda *kethuk* yang disimbolkan dengan garis di bawah angka. Jenis *balungan* pada bagian *lamba* dengan *balungan nibani* selama tiga kenong, dilanjutkan dengan *balungan mlaku* dan *pin* maju pada bagian *dados, nibani* pada bagian *pangkat dhawah*, dan *nibani* pada bagian *dhawah*.

Buku *Titi Laras Gending Ageng Jilid I*, yang dihimpun oleh Ki Wedono Larassumbogo, Murtedjo, dan Adisoendjojo. *Balungan* Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga* dalam buku ini terdapat pada halaman 51-52 (Larassumbogo, n.d.). Buku ini digunakan penulis sebagai perbandingan notasi *balungan* yang terdapat antara naskah *Pakēm Wirama: Wilēt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro* dengan buku *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid I*, terdapat beberapa perbedaan di antaranya:

1. Penulisan notasi 1 *alit* (**i**) dalam naskah *Pakēm Wirama: Wilēt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro* menggunakan angka i (1 dengan satu titik di atas), buku *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid I* menggunakan angka 7, sedangkan dalam buku *Titi Laras Gending Ageng Jilid I* ditulis menggunakan angka 1 saja.
2. Tidak adanya keterangan *kethuk* pada notasi balungan dalam buku *Titi Laras Gending Ageng Jilid I*.
3. Ada beberapa perbedaan notasi balungan pada kedua buku tersebut, namun *sèlèhnya* masih sama.

Selanjutnya, buku “*Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan WEDHAPRADANGGA*”, yang disusun oleh R.Ng. Pradjapangrawit tahun 1990, menjadi sumber acuan tambahan penulis mengenai kesejarahan Gending Gantal Wedhar. Dalam buku tersebut disebutkan secara tersirat pada halaman 62-64 bahwa Gending Gantal Wedhar merupakan gending yang terdapat pada era Pakubuwana IV Keraton Surakarta dan merupakan ciptaan Sinuhun PB IV berkuasa sekitar tahun 1788-1820, dapat ditarik kesimpulan bahwa gending tersebut pernah disajikan dalam gaya Surakarta.

Skripsi untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat Sarjana-1 pada Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta dengan judul *Gantal Wedhar, Gendhing Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem: Kajian Garap Gendèr* karya Yuli Widan Santosa pada tahun 2020 (Santosa, 2020). Skripsi ini berisi analisa garap *gendèr* pada Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet nem*, meskipun judul gending sama namun ber*pathet nem*. Sejauh

pengamatan penulis belum ada penelitian terkait Gending Gantal Wedhar yang berpathet *sanga*, sehingga hal tersebut meyakinkan penulis bahwa penelitian yang dilakukan dapat dijamin keasliannya.

Rekaman visual berupa video pada kanal *Youtube* Kraton Jogja dengan judul konten *Beksan Sekar Medura Uyon-Uyon Hadiluhung 26 Agustus 2019*, Pada sajian tersebut, Gending Gantal Wedhar disajikan dengan format *buka* rebab, dilanjutkan *lamba*, lalu *dados*, kemudian *pangkat dhawah* dilanjutkan *dhawah* dengan irama *dadi kendhang setunggal*. Selain itu, *dados* terdapat pada *kenong* kedua. Merujuk dari video tersebut, bahwa tafsir *ambah-ambahan* pada *kenong* satu menggunakan garap tengah. Perbedaan sajian Gending Gantal Wedhar oleh Kraton Jogja dengan penyajian yang penulis lakukan terdapat pada bagian *dhawah* yang digarap irama III menggunakan *kendhangan ciblon*. Perbedaan selanjutnya yang penulis amati terdapat pada acuan notasi gending yang digunakan, Kraton Jogja menggunakan buku *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid I Wulan Karahinan* sedangkan penulis menggunakan acuan Naskah *Pakem Wirama: Wilēt Géndhing Běrdangga Laras Sulendro*.